

Sebuah Kajian Teori: Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Daring Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Humanisme

Rino Sardanto

Prodi Manajemen Universitas Nusantara PGRI Kediri

rinosardanto@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

At the time of the COVID 19 pandemic caused a change in the learning model that was originally face-to-face must be changed to daring. The level of intensity of meetings between teachers and students face-to-face cannot be done so there is a barrier between the teacher and the student. Here else, learning facilities must be recognized there are weaknesses and advantages during use in daring learning. This phenomenon attracted the author to conduct a theoretical study of the implementation of english learning daring in the philosophy of humanism. This type of research is literature study research. Daring learning must still prioritize the principles of humanism learning and teachers can still meet the educational needs of students.

Keywords: Philosophy of humanism, daring learning, learning English

ABSTRAK

Pada masa pandemi COVID 19 menyebabkan adanya perubahan model pembelajaran yang semula tatap muka harus berubah menjadi daring. Tingkat intensitas pertemuan antara guru dan murid secara tatap muka tidak dapat dilakukan sehingga ada sekat antara guru dan murid. Disini lain, sarana pembelajaran harus diakui ada kelemahan dan kelebihanannya selama digunakan dalam pembelajaran secara daring. Fenomena ini menarik penulis untuk melakukan sebuah kajian secara teoritis tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris secara daring yang ditinjau dari filsafat humanisme. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kajian pustaka. Pembelajaran secara daring harus tetap mengedepankan prinsip-prinsip belajar humanisme dan guru tetap dapat memenuhi kebutuhan pendidikan siswa.

Kata Kunci: filsafat humanisme, pembelajaran daring, pembelajaran bahasa inggris

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, dari pendidikan dapat membentuk kepribadian dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga menjadi insan yang berkualitas. Proses pendidikan ini yang akan berimbas atas hasil kualitas manusia dengan memiliki nilai-nilai spiritual, kecerdasan, ahlak mulia, kreatif yang menjadikan makhluk sosial dalam berkehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain pendidikan merupakan sebuah upaya pendewasaan manusia dengan perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui pengajaran dan pelatihan (Mahmud, 2011). Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensinya diri sehingga memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, ahlak mulia dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat dan bangsa. Disisi lain

keberhasilan pendidikan dapat dilihat dengan perubahan tingkah laku manusia ke arah yang positif (Rochimah, N. A., & Zaman, 2018). Sekali lagi, pendidikan merupakan hasil pembudayaan yang diawali dengan proses untuk menjadi manusia yang berkarakter bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan saja.

Pendidikan tidak akan terlepas dengan filsafat yang menjadi tolak ukur dalam kemampuan bernalar yang terjadi pada manusia. (Amka, 2019) filsafat pendidikan memiliki peranan penting sebagai perwujudan atas ide-ide filosofis terhadap penyelesaian masalah pendidikan serta sebagai media pembelajaran tentang bagaimana menggunakan ide-ide tersebut. (Djamaluddin, 2014) mengungkapkan bahwa hubungan filsafat dan pendidikan berdasarkan pada logika formal dan logika dialektis sehingga filsafat ilmu merupakan hasil pemikiran dan perenungan yang mendalam berkaitan dengan pendidikan. Seorang pendidik harus mengetahui hakikat pendidikan dan pendidikan melalui filsafat pendidikan.

Kemampuan berbahasa Inggris baik secara tertulis dan lisan berpengaruh terhadap pemerolehan pengetahuan serta manfaat atas pengetahuan. Pembelajaran bahasa Inggris pada level perguruan tinggi tidak hanya menjadi mata kuliah wajib yang hanya sebagai pelengkap SKS, tetapi menjadi perwujudan atas implementasi pendidikan dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Pendekatan pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan pendekatan pragmatik dimana mendiskusikan apa itu bahasa dan bagaimana seharusnya bahasa dipelajari dan digunakan secara kontekstual

Sebelum terjadi pandemi, pembelajaran e-learning sudah dilakukan dengan menggunakan platform google classroom hanya terbatas dan sering terkendala dengan jaringan serta perangkat pendukungnya. Pada masa pandemi, pembelajaran semua dilakukan secara *daring* dengan beberapa platform seperti zoom, google classroom, whatsapp dan sebagainya. Pandemi membawa dampak dalam pembelajaran dimana adanya peningkatan stress bagi dosen dan mahasiswa. Selain itu kendala yang ditemukan dalam pembelajaran adanya kesulitan dalam menyampaikan materi karena kurang pahaman dosen dalam menggunakan media pembelajaran yang sesuai (Ferdiana, 2020). Pembelajaran daring harus dibuat semenarik mungkin dalam penyampaian serta tidak membosankan selama kegiatan perkuliahan berlangsung. (Hikmat, Hermawan, E., Aldim, 2020) menyatakan dalam perkuliahan daring diperlukan sebuah kreativitas dosen untuk menghindari kebosanan selama berlangsung kuliah daring. Pembelajaran daring tidak menutup kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan dalam akademik seperti melakukan ketidakjujuran dengan mencontoh/ menyalin pekerjaan temannya.

Pada artikel ini, penulis melakukan sebuah kajian bagaimana filsafat pendidikan humanisme dalam pembelajaran bahasa Inggris di era pandemi. Penulis tertarik mengkaji pembelajaran bahasa Inggris yang masih menjadi

momok bagi mahasiswa pada saat perkuliahan offline, pada saat pembelajaran daring diharapkan mahasiswa dapat belajar tanpa rasa takut atas membuat kesalahan saat pembelajaran yang berdampak tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Filsafata Pembelajaran Sebagai Model Pembelajaran

Dalam filsafat pendidikan humanisme menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki sebuah kehidupan yang diisi dengan kreatifitas dan kebahagiaan sehingga bisa dikatakan bahwa peserta didik mempunyai kebebasan untuk membuat pilihan atas gagasan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Shirkhani, S., & Ardeshir, 2013). Model humanisme lebih memanusiakan manusia dimana menempatkan manusia sebagai subjek, selain itu pandangan humanisme menyebutkan bahwa belajar tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga melibatkan emosi, komunikasi yang terbuka serta nilai-nilai yang dimiliki setiap peserta didik. (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2007) lebih lanjut menyatakan bahwa filsafat pendidikan humanisme menyebutkan bahwa proses belajar tidak hanya transfer pengetahuan tetapi lebih dari itu adanya pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.

(Rahman, 2013) mengatakan prinsip-prinsip pendidikan humanisme lebih ditekankan pada kebutuhan manusia sebagai individu yang berdasarkan pada 1. Kepribadian; 2. Kebebasan individu; 3. Potensi; 4. Konsep diri sebagai manusia; 5. Aktualisasi diri; 6. Realitas diri; 7. Tanggung jawab. Berdasarkan pada prinsip tersebut, maka kriteria keberhasilan pembelajar meliputi: pengembangan karakter, perolehan pembelajar dan pengembangan kemampuan pembelajar baik secara sosial maupun emosional (Shirkhani, S., & Ardeshir, 2013, Rahman, 2013), hal ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang keberhasilan pembelajar hanya dilihat pada pencapaian materi semata tanpa melihat hasil perubahan dari pembelajar dari sisi karakter serta adanya keterbatasan komunikasi dengan pendidik (Cormon, 1986, Arifi, 2017). Pendidik dalam padangan humanisme akan berpikir atas pengalaman apa yang akan didapat oleh pembelajar sehingga pembelajar dapat mengembangkan pengetahuan, ketrampilan serta tanggung jawab dan aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran humanisme dapat tercapai dimana menghasilkan potensi pembelajar sendiri secara kognitif, karakter, baik emosional dan kepribadian, afektif dengan menerima perbedaan di lingkungan belajar.

(Zuchdi, 2009) menyampaikan ada 4 model pembelajaran humanisme yang dapat digunakan: 1. *Humanizing of the classroom* dimana fokus pembelajaran a). Adanya kesadaran atas pertumbuhan peserta didik; b). Pengenalan konsep diri; c). Adanya keselarasan hati dan pikiran. 2. *Active learning*, pada pembelajaran ini memberikan kesempatan pada pembelajar secara aktif untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran sehingga memiliki pengalaman baru untuk mencari sebuah solusi

pemecahan masalah. 3. *Quantum learning* merupakan model pembelajaran yang mengembangkan potensi nalar dan emosi untuk meraih prestasi belajar dengan mempertajam pemahaman dan daya ingat. Model yang terakhir adalah *accelerated learning* dimana pembelajaran harus menyenangkan dan tidak membosankan dengan menggunakan pendekatan Semantic, Auditory, Visual dan Intellectual (SAVI) dimana pembelajaran yang menggunakan contoh nyata, mendengar dan melihat, pembelajaran secara visual dengan melakukan sebuah observasi dan memotret secara nyata, serta adanya solusi dan refleksi.

2. Konsep Model Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Daring Berdasarkan Perseptif Humanisme

Pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan secara humanisme sangat sesuai karena dapat memfasilitasi pembelajar dalam pengembangan ketrampilan berbahasa. Pembelajaran secara humanisme ini melibatkan pembelajar secara aktif dalam pembelajaran dengan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan kesadaran diri untuk memahami orang lain.

Pelaksanaan pembelajaran harus ada sebuah komitmen yang kuat antara pendidik dan pembelajar serta pembelajar dengan pembelajar dalam menggunakan komunikasi bahasa Inggris sebagai alat komunikasi di kelas agar tujuan pembelajaran dapat berhasil. Dalam pembelajaran ini perlu ditekankan pada sisi humanis seperti hubungan sosial, adanya rasa empati dengan membantu pembelajar memahami materi pembelajaran dengan rasa tanggung jawab sebagai pendidik tanpa melihat segi negatif pembelajar, Dengan harapan, pembelajar dapat berpikir tentang jati diri secara positif serta menambah percaya diri atas keberadaannya di lingkungan.

Pada pembelajaran bahasa Inggris dengan model pendekatan humanisme tidak hanya dilihat dari segi aspek kognitif maupun afektif tetapi juga hubungan sosial yang akan membentuk sebuah identitas sosial baru dengan lingkungan (komunitas) bahasa Inggris yang tercipta antara pendidik dan teman sejawat serta pembelajar serta antar pembelajar.

Bahasa Inggris telah dipelajari di semua jenjang pendidikan sehingga semestinya sudah terbentuk pengembangan nilai komunikatif dengan wacana interpersonal, transaksional dan fungsional dengan menggunakan teks yang berbahasa Inggris, selain pembelajar diharapkan ada kemauan untuk berkomunikasi bahasa Inggris dengan teman sejawat, pendidik dan lingkungan.

Pada masa pandemi, pembelajaran bahasa Inggris harus tetap memegang nilai-nilai humanis dimana pendidik tetap menjadi fasilitator dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru serta memberikan umpan balik dengan tujuan meningkatkan potensi diri pembelajar. Media pembelajaran sinkronus yang dapat digunakan seperti video conference bisa menggunakan yang paling ringan yaitu google meet, hal ini dengan

pertimbangan pemakaian pulsa internet serta jaringan. Pada saat sinkronus, pendidik dapat memulai dengan game dengan seperti menentukan pembelajar untuk menjawab pertanyaan dengan cara mengundi melalui <https://wheelofnames.com>. Pendidik juga dapat berdiskusi dengan pembelajar dengan menggunakan <https://menti.com> dimana pembelajar memberikan pendapatnya berkaitan materi pembelajaran dengan menggunakan kode yang diberikan oleh pendidik. Saat pembelajaran di masa pandemi, pendidik dituntut untuk kreatif dalam menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran namun juga mempertimbangkan sinyal, kecepatan dan ekonomi pembelajar. Selain itu, pendidik juga dapat menggunakan asinkronus untuk memberikan penjelasan lebih bila dirasakan saat sinkronus penjelasan masih belum dipahami pembelajar. Bentuk media pembelajaran asinkronus yaitu video pembelajaran atau tutorial, umumnya menggunakan you tube karena dapat diakses kapanpun dan dimanapun.

Penugasan secara mandiri merupakan salah satu cara dalam memberikan pengalaman baru bagi pembelajar, bentuk penugasan yang dapat diberikan sebagai contoh observasi. Pada saat melakukan observasi akan terbentuk interaksi sosial serta terjadi kolaborasi. Pada penugasan seperti ini akan mengasah berpikir untuk melakukan sebuah analisis yang menjadi ranag kognitif berdasarkan pada keilmuan, sedangkan interaksi sosial membuat pembelajar mengembangkan pada sisi humanisme.

Pendidik dan pembelajar juga dapat menggunakan forum diskusi daring dengan menggunakan media yang telah familiar seperti WhatsApp dan telegram. Forum diskusi daring akan mengembangkan kemampuan *critical thinking* pembelajar dari sisi kognitif serta etika penyampaian (komunikasi) ide yang dimiliki merupakan sisi dari humanisme.

Pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan humanisme memberikan ruang pembelajar untuk memilih aktivitas yang sesuai dengan kemampuannya, maka peran pendidik sebagai fasilitator dan motivator untuk mengeksplorasi kemampuan pembelajar baik secara afektif, kognitif dan psikomotorik serta memberikan motivasi dalam rangka memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran. Selain itu pendidik juga menanamkan nilai humanisme seperti kejujuran, toleransi, kerjasama serta kreativitas.

Pembelajaran bahasa Inggris yang dipelajari pembelajar harus disesuaikan dengan dunia nyata sesuai dengann bidang keilmuannya. Unsur kebahasaan dan ketrampilan berbahasa menjadi alat bukan menjadi tujuan, Pembelajaran bahasa dengan melakukan pembiasaan akan mempermudah menggunakannya sesuai dengan konteks dan konten. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Inggris bisa ditinjau secara komunikatif dan sosiokultural. Tahapan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara: 1. Mengamati dan meniru secara aktif dengan indera yang dimiliki dengan kegiatan mencontoh sebuah keteladan seperti capain pembelajaran pembelajar dapat memahami karya ilmiah sesuai dengan bidang

keilmuannya, maka pendidik harus membiasakan pembelajar familiar dengan jenis-jenis bacaan ilmiah serta dilakukan serangkaian tanya jawab untuk melihat seberapa jauh pemahamannya. Pendidik juga memberikan umpan balik atas kegiatan pembelajaran ini sehingga pembelajar tidak akan mengulangi kekurang beneran saat melakukan kegiatan ini. 2. Mengamati dan langsung mempraktekkan, kegiatan pembelajaran ini saat pembelajar diminta mencermati penulisan lamaran berbahasa Inggris, lalu pembelajar diminta mengulas ulang kaidah penulisannya. Pada saat mengulas, maka tidak sadar pembelajar telah mendapatkan pengalaman cara penulisan dengan struktur kalimat dalam teks, pemilihan kosa kata dan frasa yang sesuai. Pada sisi lain pendidik memberikan sebuah kasus menulis surat lamaran pekerjaan yang dilanjutkan dengan wawancara seperti *role play*. Pada kesempatan ini pendidik bisa melihat bagaimana sikap, penampilan, cara komunikasi dalam penyampaian tentang "keakuan" (personal diri). 3. Kebebasan menggunakan berbagai sumber ajar dengan harapan akan membuka wawasan pembelajar lebih luas serta melatih melakukan penalaran atas sumber aja. Harapannya pembelajar tidak hanya melihat sesuatu dari satu sisi dan satu aspek, namun dari berbagai sudut pandang sehingga pembelajar memiliki kedewasaan dalam komunikasi serta bertanggung jawab atas sebuah pengambil keputusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran daring merupakan sebuah solusi dalam pembelajaran pada masa pandemi. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris secara daring harus tetap dilakukan secara humanis. Pembelajaran bahasa Inggris yang humanis akan membuat pembelajar memperoleh pengalaman yang akan digunakan sepanjang hayat. Pembelajaran humanis akan membuat pembelajar mempunyai keberanian untuk mengungkapkan pemikirannya tanpa ada rasa ketakutan serta aktif dalam kegiatan dalam komunitas, sedangkan pendidik hanya sebagai pendamping/ Fasilitator. Hal ini sudah sejalan dengan pembelajaran bahasa Inggris.

DAFTAR RUJUKAN

- Amka. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning.
- Arifi, Q. (2017). Humanistic Approach in Teaching Foreign Language (from the Teacher Perspective). *European Scientific Journal, ESJ*, 13(35). <https://doi.org/https://doi.org/10.19044/esj.2017.v13n35p194>
- Cormon, F. (1986). Humanistic activities and teacher motivation. *ELT Journal*, 40(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/elt/40.4.278>
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Ferdiana, S. (2020). Persepsi Mahasiswa Tentang Penggunaan Media Daring Pada Program S1 Ilmu Gizi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya Selama Masa Pandemi Corona Virus Disease (COVID-19). *Indonesian Journal of Science Learning*, 1(1).

- Heimstra, R., & Brockett, R. G. (2009). From behaviorism to humanism: Incorporating self-direction in learning concepts into the instructional design process.
- Hikmat, Hermawan, E., Aldim, & I. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Survey Daring. Digital Library. *UIN Sunan Gunung Djati*.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Nur, B. & W. E. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Rahman, M. (2013). Humanistic Approaches ' to Language Teaching : from Theory to Practice. *Stamford Journal of English*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.3329/sje.v4i0.13491>
- Rochimah, N. A., & Zaman, B. (2018). *Pendidikan Moral Anak Jalanan*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Schneider, J. K., Pierson, F. J., & Bugental, J. F. T. (2015). *the Handbook of Humanistics Psychology (Theory, Research and practice)*. (R. Haster, Ed.) (Second). London and New York: Sage Publications Inc.
- Shirkhani, S., & Ardeshir, D. (2013). Humanism in the Foreign Language Classroom. *Journal on English Language Teaching*, 3(4). Retrieved from www.pdf-finder.com/Humanistic-Approach
- Shirkhani, S., & Ardeshir, D. (2013). Humanism in the Foreign Language Classroom. *Journal on English Language Teaching*, 3(4), 1–5.
- Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi pendidikan : Menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: Bumi aksara.